

## Meningkatkan Pembelajaran Siswa Melalui Metode Bercerita Pada Mata Pelajaran pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dikelas VII SMP Negeri 20 Medan

Abel Holong Andriel Simorangkir<sup>1</sup>, Lukman Pardede<sup>2</sup>, Monalisa M. Siahaan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP,  
Universitas HKBP Nommensen

Email: [abel.simorangkir@student.uhn.ac.id](mailto:abel.simorangkir@student.uhn.ac.id)<sup>1</sup>,

[lukmanpardede1961@gmail.com](mailto:lukmanpardede1961@gmail.com)<sup>2</sup>, [monalisa.siahaan@uhn.ac.id](mailto:monalisa.siahaan@uhn.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran dengan menerapkan metode bercerita pada siswa kelas VII SMP Negeri 20 Medan, Mengidentifikasi peningkatan pembelajaran siswa saat berbicara dikelas. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). "penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan guru di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktik pembelajaran, Penelitian ini menggunakan tahap Perencanaan, Tindakan, Observasi dan Refleksi Di analisa dengan kualitatif dan kuantitatif. Hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I kurang baik. Nilai rata-rata ulangan harian 80 dari nilai rata-rata ulangan harian siswa sebelum penelitian yaitu sebesar 85,6. Persentase ketuntasan belajar 34,37%. 47,37% dari rata-rata ulangan harian sebelum pembelajaran. Hasil belajar siswa pada soal evaluasi I sudah tertera jelas dan siswa sudah menyelesaikan soal tersebut dengan nilai tertinggi 10, nilai terendah adalah 5, nilai rata-rata 80. Siswa yang memperoleh nilai 10 hanya cuman 1 orang saja sehingga persentase ketuntasan belajarnya hanya mencapai 71,19%. Hasil siklus II rata-rata skor 80, dengan skor terbaik 10 dan terendah 5. 2 siswa mendapat skor 10, sehingga tingkat ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan mencapai 84,25%. Penerapan metode bercerita pada mata pelajaran PPKn pada kelas VII di SMP Negeri 20 Medan dapat meningkatkan pembelajaran siswa. Hal tersebut dapat kita lihat dari nilai rata-rata kelas 80,2% dengan ketuntasan klasikal 84,25% pada akhir penelitian. Hal ini sesuai dengan indikator kinerja yaitu nilai ketuntasan belajar 8 dengan ketuntasan klasikal lebih dari atau sama dengan 75 %.

**Kata Kunci:** *Metode Bercerita, Pembelajaran, Meningkatkan.*

### Abstract

This study aims to improve the learning process by applying the storytelling method to class VII students of SMP Negeri 20 Medan, identifying improvements in student learning when speaking in class. This research is a Classroom Action Research. "Classroom action research is research conducted by the teacher in the classroom or at the school where he teaches with an emphasis on perfecting or improving learning processes and practices. This research uses the planning, action, observation and reflection stages. It is analyzed qualitatively and quantitatively. Student learning outcomes obtained in the first cycle are not good. The average value of daily tests is 80 from the average value of students' daily tests before the study, which is 85.6. The percentage of learning completeness is 34.37%. 47.37% of the average daily test before learning. Student learning outcomes in evaluation questions I have been clearly stated and students have completed these questions with the highest score of 10, the lowest score is 5, the average value is 80. Only 1 student gets a score of 10 so that the percentage of completeness of learning only reaches 71, 19%. The results of cycle II averaged a score of 80, with the best score being 10 and the lowest being 5. 2 students got a score of 10, so that the overall level of student learning completeness reached 84.25%. The application of the storytelling method to civics subjects in class VII at SMP Negeri 20 Medan can improve student learning. We can see this from the class average score of 80.2% with classical completeness of 84.25% at the end of the study. This is in accordance with the performance indicators, namely the learning completeness score of 8 with classical mastery of more than or equal to 75%.

**Keywords:** *Storytelling Method, Learning, Increase.*

## PENDAHULUAN

Penerapan metode bercerita merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada siswa dengan alat ataupun tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita. Metode bercerita adalah metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran pada anak usia dini, tidak untuk anak usia dini saja, tetapi kepada siswa ditingkat SD dan SMP. penerapan metode bercerita sangat penting untuk mengembangkan bahasa anak, karena metode bercerita mempunyai manfaat diantaranya yaitu: dapat melatih anak dalam mengungkapkan pikirannya atau pendapatnya, dan dapat melatih anak untuk melanjutkan sebagian cerita atau dongeng yang telah diperdengarkan oleh guru. Seorang guru harus memahami bagaimana peran dan fungsi metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan bahasa pada anak.

Metode bercerita memang sesuatu yang sangat menarik, Karena metode tersebut sangat digemari oleh anak-anak, apalagi jika metode yang digunakan ditunjang dengan penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak. cara penerapan metode bercerita dapat disampaikan dengan alat peraga maupun tanpa alat peraga. Alat peraga dapat dibagi menjadi 2 yaitu alat peraga langsung contohnya alat peraga dengan membawa contoh langsung seperti kucing, kelinci, dll. Sedangkan alat peraga tidak langsung berupa boneka, papan flanel, slide, gambar seri, dll. Guru perlu mengasah keterampilannya dalam bercerita, baik dalam olah vokal, olah gerak, bahasa dan komunikasi serta ekspresi. Seorang pencerita harus pandai-pandai mengembangkan berbagai cara dalam penerapan metode bercerita.

Cerita adalah sesuatu yang sedang dikerjakan oleh seseorang melalui kegiatan dan diucapkan secara lisan. Yang didalamnya terdapat alur cerita yang menyenangkan untuk anak dan cerita tersebut terdapat pesan-pesan yang negatif atau positif untuk anak. Cerita sangat cocok bagi pembelajaran anak usia dini baik dilingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Menurut Isjoni (2011:90) bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak. Salah satu dari manfaat metode bercerita menurut Isjoni ini yaitu membantu mengembangkan dimensi bahasa anak. Berdasarkan penjelasan Isjoni tersebut bahwa sangat berkaitan erat antara metode bercerita dengan perkembangan bahasa anak.

Pembelajaran adalah skema, yaitu aktivitas mental yang digunakan siswa sebagai baku bagi proses perenungan dan pengabstrakan. Setiap siswa memiliki seperangkat ide dan keterampilan unik yang membantu membentuk struktur kognitif mereka. Untuk membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan baru, guru terlebih dahulu harus memahami struktur kognitif. Sepanjang proses learning by doing, guru tidak memberikan pengetahuan sekaligus mendorong siswa untuk meningkatkan pengetahuannya sendiri. Ibrahim (2001, hlm. 5) (2001:5).

Belajar adalah kata yang akurat dalam masyarakat, terutama bagi pelajar. Belajar merupakan tugas yang harus diselesaikan oleh siswa. Setiap harinya, pembelajaran dilakukan sesuai dengan minat dan kebutuhan masing-masing individu. Ibrahim (2001:7) menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses yang meningkatkan kemampuan manusia. Belajar untuk meningkatkan karir seseorang (perilaku) memerlukan pengembangan seluruh perangkat keterampilan, pengetahuan, kemampuan, dan kemampuan (siswa) seseorang. Hasil belajar adalah hasil belajar yang beragam, yaitu pengetahuan, keterampilan, kapabilitas, informasi, dan nilai. Banyak aspek kapasitas belajar yang disebut sebagai hasil belajar.

Interaksi antara guru dan siswa akan terjadi selama proses learning by doing (PBM). Pendidik adalah individu atau kelompok orang yang berprofesi sebagai pengolah kegiatan belajar mengajar dan kumpulan peran lainnya yang memungkinkan kegiatan belajar mengajar yang berlangsungnya. Didik, guru (pendidik), tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar, media, dan evaluasi dalam kegiatan mengajar. Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku dan tingkah laku yang positif dari didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti: perubahan yang psikologis akan tampil dalam tingkah laku yang Adrian (2004):1.

Tujuan pembelajaran yang diinginkan adalah optimal, dan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik, salah satunya yang penting, menurut penulis. Mengajar merupakan istilah kunci yang harus dikecualikan dari pembahasan pendidikan karena keeratatan hubungan yang ada, antara lain. Karena keberhasilan Proses Belajar Mengajar (PBM) sangat bergantung pada bagaimana seorang siswa belajar, maka diperlukan metodologi pembelajaran dalam bidang pendidikan. Siswa akan tekun, rajin, antusias menerima pelajaran yang diberikan, sehingga perubahan dan tingkah laku pada siswa baik tutur katanya, santun santun, motorik dan gaya

hidupnya.

Mata pelajaran yang diajarkan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat. Setelah implementasi, beberapa studi harus dilakukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas layanan, serta dampak dari setiap inovasi pendidikan. Untuk mencapai tingkat efisiensi dan efektifitas yang tinggi dalam implementasi kurikulum, berbagai model pembelajaran kurikulum harus dikembangkan.

Menurut Bredekamp dalam Baryans (2007:1), proses pembelajaran melibatkan berbagai kegiatan dan materi, serta pemberian pilihan kepada siswa, yang memungkinkan mereka untuk memilih antara kegiatan kelompok kecil dan proyek mandiri, serta penyediaan waktu bagi siswa untuk belajar sendiri. Pembelajaran terpadu juga menarik integrasi berbagai aktivitas untuk menjelajahi objek, topik, atau topik yang merupakan kejadian, fakta, dan peristiwa yang aman. Pelaksanaan pendidikan didasarkan pada asumsi bahwa kurikulum akan bermanfaat bagi anak. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa bahan ajar tidak digunakan secara tidak tepat, serta adanya seperangkat bahan dan model pembelajaran tersendiri yang sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan siswa.

Karena kurang antusiasnya siswa kelas VII SMP Negeri 20 Medan, PPKn menjadi salah satu dari empat mata pelajaran yang paling penting jika dibandingkan mata pelajaran lainnya. Minat siswa, baik itu minat baca atau minat untuk mengikuti pelajaran PPKn, tampak menurun kata guru bidang studi PPKn.

Guru mata pelajaran PPKn SMP Negeri 20 tidak bisa dipungkiri ketika melihat siswa diberi pelajaran dengan model bercerita banyak di antara siswa yang ramai bermain dengan teman sekelasnya. Mereka tidak lagi percaya apa yang dikatakan guru mereka. Hal ini dikarenakan mereka sudah tidak tertarik lagi dengan model yang diterapkan oleh guru. Tidak hanya anak-anak yang kesal ketika dihadapkan dengan model yang realistik; ada juga resiko kejenuhan, dan orang tua akan mengalami hal yang sama.

Dengan latar belakang masalah yang dihadapi, penulis sangat ingin membahas pembelajaran dan pemahaman melalui metode tertulis. Penelitian ini penulis tuangkan dalam skripsi dengan judul "Meningkatkan Pembelajaran siswa Melalui Metode Bercerita pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dikelas VII SMP Negeri 20 Medan".

## **METODE**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). " penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan guru di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktik pembelajaran (Arikunto, 2009:10).

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif, artinya peneliti melakukan penelitian ini dengan berkolaborasi atau bekerja sama dengan Guru PPKn kelas VII SMP Negeri 20 Medan. Guru sebagai pelaku tindakan sedangkan peneliti sebagai pelaku pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan.

Untuk melaksanakan suatu penelitian tindakan kelas tentunya diperlukan beberapa komponen pokok, Keempat komponen penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan sebagai berikut, Siklus I : Perencanaan, Pelaksanaan/Implementasi, Pengamatan/Observasi, Refleksi. Siklus II :Perencanaan, Pelaksanaan/Implementasi, Pengamatan/Observasi, Refleksi.

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berfokus pada informasi yang dikumpulkan saat melakukan survei dan melakukan observasi. Sugyono (2019:455) Teknologi pengumpulan data merupakan aspek terpenting dalam penelitian karena tujuan penelitian adalah mengumpulkan data. Tanpa memahami teknik pengumpulan data, siswa tidak akan dapat memperoleh data yang melebihi standar yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara Observasi, Metode Tes dan Dokumentasi.

Sugyono (2019:480–492) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri

maupun orang lain.

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, mengembangkan pola hubungan tersebut atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dihasilkan oleh data, data tersebut kemudian dianalisis lebih lanjut untuk menentukan apakah hipotesis itu benar atau salah berdasarkan data yang dihasilkan dengan menggunakan teknologi triangulasi. Analisis data saat cuti Model Miles dan Huberman melakukan penelitian kualitatif selama periode pengumpulan data dan setelah periode pengumpulan data selesai. Miles dan Huberman menemukan bahwa kegiatan analisis data dilakukan secara interaktif dan berlanjut sampai selesai.

Data yang diperoleh dari nilai rata-rata untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa pada setiap siklusnya, sedangkan tingkat ketuntasan belajar siswa dapat dicari menggunakan rumus:

$$\text{nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Untuk mengetahui daya serap siswa dengan kriteria:

Amat baik, apabila skor perolehan 86% - 100%

Baik, apabila skor perolehan 75% - 85%

Cukup, apabila skor perolehan 61% - 74%

Kurang baik, apabila skor perolehan 0% - 60%

Ketuntasan Individu:

$$\text{nilai} = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP : nilai persen yang diharapkan

R : skor yang diperoleh siswa

SM : skor maksimal siswa

Dengan kriteria, apabila siswa telah mencapai skor dengan nilai 70 (nilai KKM) maka individu dikatakan tuntas.

Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan belajar klasikal menurut yamin dalam suria (2010:26) adalah "suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika sekurang-kurangnya 85% dari siswa tuntas belajar". Ketuntasan belajar klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$KK = \frac{JP}{JS} \times 100\%$$

Keterangan :

KK : Presentase ketuntasan klasikal

JP : Jumlah siswa yang tuntas

JS : Jumlah seluruh siswa

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diuraikan pada bagian ini meliputi hasil tes dan nontes. Hasil tes terdiri dari soal evaluasi, sedangkan hasil nontes berupa hasil lembar observasi siswa. Hasil penelitian tes diuraikan dalam bentuk data kuantitatif, sedangkan hasil nontes diuraikan dalam bentuk data kualitatif.

Hasil belajar siswa pada soal evaluasi I sudah tertera jelas dan siswa sudah menyelesaikan soal tersebut dengan nilai tertinggi 10, nilai terendah adalah 5, nilai rata-rata 80,2 . Siswa yang memperoleh nilai 10 hanya cuman 1 siswa saja sehingga persentase ketuntasan belajarnya hanya mencapai 71,19%.

**Tabel 1. Hasil nilai evaluasi siswa siklus 1**

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Adelia Novita Yani	9	tuntas
2	Alexa Indri Oktavia	5	Tuntas
3	Althab Abid Amsyah	7	Tuntas
4	Anisa Zhafirah	4	Tidak Tuntas
5	Anugrah Dwi Haqiqi Marpaung	5	tuntas
6	Arian Putra Pratama	5	Tuntas
7	Assyurah Azzahra	4	Tidak tuntas
8	Ataya Raditya Utama	8	tuntas
9	Ayu Putri Andini	7	Tuntas
10	Callysta Aurel	7	tuntas
11	Clarissa Paramitha	6	tuntas
12	Dewi Inggrika Siregar	10	tuntas
13	Dias Pratama	9	Tuntas
14	Dimas Syahputra	8	tuntas
15	Galang Ramadhan	6	tuntas
16	Hafiza Nurul Adha	5	tuntas
17	Imam Bagus Mangatur	4	Tidak tuntas
18	Muhammad Fadil	7	Tuntas
19	Muhammad Fatih Putra Alam	3	Tidak tuntas
20	Nur Andini	5	tuntas
21	Rafa Al Muzawa	3	Tidak Tuntas
22	Rahmad Juli Muhjid	4	Tidak Tuntas
23	Rina Mujisia	5	tuntas
24	Rizky adil Ananda	9	tuntas
25	Sabrina Athaya	7	Tuntas
26	Saskia Ramadhan	8	tuntas
27	Sayid Hanafi	5	tuntas
28	Sri Ashari Noviza Nasution	5	tuntas
29	Suhaila Qoifah Lubis	7	Tuntas

30	Syadika Fasha Harahap	8	Tuntas
31	T. Kayla Anissa Putri	6	tuntas
32	Zilvia Suganda Putri	6	tuntas

Keterangan:

Jumlah	197
Rata-rata	80,2
Nilai tertinggi	10
Nilai terendah	5
Persentase tuntas	71,19%

**Tabel 2. Hasil Observasi**

No	Indikator	Jumlah siswa	Dalam persenan %
1	-Siswa aktif mencatat materi pelajaran - Siswa aktif bertanya -Siswa aktif mengajukan ide -Siswa Menulis/mencatat materi penting -Siswa Mengajukan pertanyaan pada guru/teman -Siswa Mendengarkan dengan aktif	Peneliti mengamati siswa yang aktif di indikator ini mencapai 30 siswa	70%
2	-Diam, tenang -Terfokus pada materi -Antusias	Peneliti mengamati siswa di indikator ini mencapai 28 siswa	42,85%
3	-Kehadiran/absensi -Datang tepat waktu -Pulang tepat waktu	Ada 29 siswa hadir, 3 siswa tidak hadir, siswa datang tepat waktu dan pulang juga tepat waktu	53,84%
4	-Mengerjakan sesuai dengan perintah -Kemampuan siswa untuk berkomunikasi -Kemampuan siswa untuk menyampaikan informasi	Ada beberapa siswa yang aktif menyampaikan informasi sebanyak 24 siswa. Siswa selama berkomunikasi sebanyak 5 siswa	52,63%

Dari data yang sudah diolah, hasil yang didapatkan cukup baik, siswa cenderung sangat aktif dikelas sangat memungkinkan mendapatkan nilai yang baik. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru juga sangat bagus dan bisa untuk menjadi pedoman dikemudian harinya.

Hasil observasi guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran dikelas pada siklus 1 mendapatkan kategori atau nilai terbaik sebesar 77,77%.

Skor maksimal :  $9 \times 5 = 45$

$$\text{nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Untuk mengetahui skor dengan kriteria:

1. Baik sekali, apabila skor perolehan 86% - 100%
2. Baik, apabila skor perolehan 75% - 85%
3. Cukup, apabila skor perolehan 61% - 74%
4. Kurang baik, apabila skor perolehan 30% - 60%
5. Kurang sekali apabila skor perolehan 0%-29%

Skor :  $2 \times 3 = 6$

$6 \times 4 = 24$

$1 \times 5 = 5$

Total = 35

$$\text{nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

$$\frac{35 \times 100\%}{45}$$

$$\frac{3500\%}{45}$$

: 77,77%

Jadi, dapat disimpulkan bahwa melakukan kegiatan belajar mengajar guru tersebut termasuk dalam kategori baik.

Selama siswa mengerjakan soal evaluasi siklus II diperoleh hasil belajar siswa. Hasil siklus II rata-rata skor 80,2 . dengan skor terbaik 10 dan terendah 5. 2 siswa mendapat skor 10, sehingga tingkat ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan mencapai 84,25%.

**Tabel 3. Hasil Nilai Evaluasi siswa siklus 2**

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Adelia Novita Yani	5	tuntas
2	Alexa Indri Oktavia	4	Tidak Tuntas
3	Althab Abid Amsyah	7	Tuntas
4	Anisa Zhafirah	4	Tidak Tuntas
5	Anugrah Dwi Haqiqi Marpaung	3	Tidak tuntas
6	Arian Putra Pratama	5	Tuntas
7	Assyurah Azzahra	6	tuntas
8	Ataya Raditya Utama	8	tuntas
9	Ayu Putri Andini	7	Tuntas
10	Callysta Aurel	9	tuntas
11	Clarissa Paramitha	2	Tidak tuntas
12	Dewi Inggrika Siregar	8	tuntas

13	Dias Pratama	10	Tuntas
14	Dimas Syahputra	9	tuntas
15	Galang Ramadhan	6	tuntas
16	Hafiza Nurul Adha	6	tuntas
17	Imam Bagus Mangatur	8	tuntas
18	Muhammad Fadil	9	Tuntas
19	Muhammad Fatih Putra Alam	4	Tidak tuntas
20	Nur Andini	6	tuntas
21	Rafa Al Muzawa	2	Tidak Tuntas
22	Rahmad Juli Muhjid	7	Tuntas
23	Rina Mujisia	4	Tidak tuntas
24	Rizky adil Ananda	10	tuntas
25	Sabrina Athaya	5	Tuntas
26	Saskia Ramadhan	7	tuntas
27	Sayid Hanafi	6	tuntas
28	Sri Ashari Noviza Nasution	4	Tidak tuntas
29	Suhaila Qoifah Lubis	3	Tidak Tuntas
30	Syadika Fasha Harahap	6	Tuntas
31	T. Kayla Anissa Putri	2	Tidak tuntas
32	Zilvia Suganda Putri	7	tuntas

Keterangan:

Jumlah	173
Rata-rata	80,2
Nilai tertinggi	10
Nilai terendah	5
Persentase tuntas	84,25%

**Tabel 4. Hasil Observasi siswa**

No	Indikator	Jumlah siswa aktif	Dalam persenan (%)
1	-Siswa aktif mencatat materi pelajaran -Siswa aktif bertanya -Siswa aktif mengajukan ide Siswa Menulis/mencatat materi penting -Siswa Mengajukan pertanyaan pada guru/teman -Siswa Mendengarkan dengan aktif	Peneliti mengamati siswa yang aktif mencapai 27 siswa	1,81%
2	-Diam, tenang -Terfokus pada materi -Antusias	Sebanyak 30 siswa yang fokus pada materi, 3 siswa yang antusias dan siswa yang terlihat tenang dan diam	1,48%
3	Kehadiran/absensi Datang tepat waktu Pulang tepat waktu	Siswa yang hadir sebanyak 29 siswa, ada 3 siswa yang tidak hadir. Semua siswa datang tepat waktu dan pulang tepat waktu.	1,88%



Hasil ini menunjukkan bahwa siswa melakukan cukup baik ketika datang untuk melaksanakan tugas belajar mengajar di kelas.

Hasil lembar pengamatan guru pada siklus 2:

$$\text{Skor: } 10 \times 5 = 50$$

$$\text{nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

$$\text{Skor : } 2 \times 2 = 4$$

$$3 \times 3 = 9$$

$$5 \times 4 = 20$$

$$= 33$$

$$\frac{33}{50} \times 100\% = \frac{3300\%}{50}$$

$$= 66\%$$

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran guru dikelas dikategorikan cukup baik, Kategori sangat baik atau 66% diperoleh dari pengamatan guru terhadap kegiatan belajar

Setelah mendapat evaluasi siklus II. Siswa akan diberikan angket sebagai kegiatan selanjutnya. Pada 21 Maret 2023, 32 siswa mengikuti kegiatan ini. Survei ini dirancang untuk mengetahui bagaimana pembelajaran siswa tentang pelajaran PPKn, khususnya ketika menggunakan teknik bercerita untuk mengajar PPKn.

Analisis hasil angket menunjukkan bahwa dari 32 responden, 29 responden (93,24%) menyatakan Guru selalu menggunakan metode bercerita pada mata pelajaran PPKn untuk proses belajar mengajar. 29 responden (94,4%) menyatakan bahwa metode bercerita tidak menambah paham terhadap elajaran PPKn. 30 responden (97,3%) menyatakan Guru PPKn selalu menyampaikan materi dengan menggunakan metode bercerita secara efektif, jarang ada guru PPKn mengajarkan metode bercerita tanpa afektif. Kalau ini tidak dipakai akan sulit pembelajaran dipahami. 32 responden (100%) menyatakan metode bercerita ialah pembelajaran yang sangat menarik dan bisa disebut lebih mudah dipelajari.

Pembahasan dalam penelitian tindakan kelas ini didasarkan pada temuan penelitian dan catatan lapangan penulis. Pembahasan hasil penelitian untuk setiap siklus dijelaskan lebih rinci di bawah ini.

Penggunaan teknik bercerita pada Siklus I mendapat nilai tinggi baik dalam evaluasi guru maupun siswa. Namun demikian, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada siklus I dan akan dilaksanakan pada siklus II, seperti guru tidak menyampaikan dengan jelas tujuan dari metode pembelajaran yang digunakan sehingga membuat siswa kebingungan dalam prosesnya. Karena hal ini dapat membangkitkan kemauan siswa untuk menerima dan memahami apa yang harus dilakukan dalam pembelajaran, maka guru memastikan untuk menjelaskan semua tujuan metode bercerita kepada kelas selama siklus II.

Hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I kurang baik. Nilai rata-rata ulangan harian 80 dari nilai rata-rata ulangan harian siswa sebelum penelitian yaitu sebesar 85,6. Persentase ketuntasan belajar 34,37%. 47,37% dari rata-rata ulangan harian sebelum pembelajaran. Hasil ini, bagaimanapun, jauh dari harapan karena mereka harus diperbaiki pada siklus berikutnya.

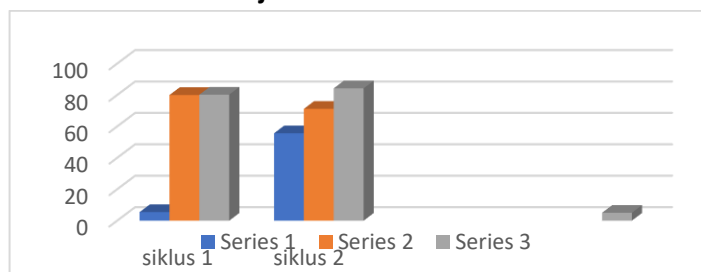
Terjadi peningkatan penggunaan teknik bercerita pada siklus II. Aktivitas siswa memiliki nilai rata-rata 57,5% dalam kategori baik, sedangkan nilai implementasi guru rata-rata 66% dalam kategori sangat baik.

Hasil belajar siswa siklus 2 meningkat. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata kelas sebesar 80,2 , yang lebih tinggi 0,25 poin dari nilai rata-rata kelas dari siklus 1 tetapi masih 80. Dari 71,19% pada siklus 1, proporsi ketuntasan belajar juga meningkat berubah menjadi 84,25% pada siklus 2. Informasi berikut dapat ditampilkan dalam bentuk tabel berdasarkan nilai rata-rata dan kelengkapan sebagai berikut:

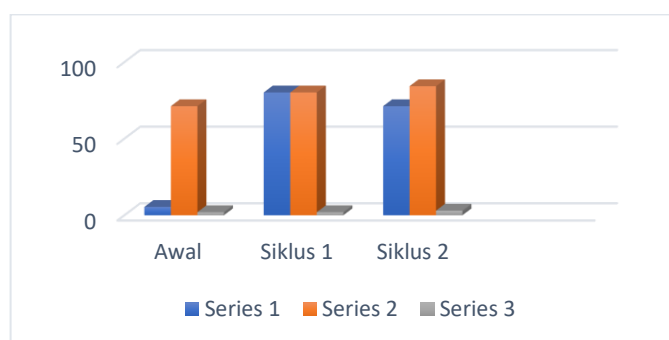
**Tabel 5. Hasil Belajar Siswa**

Indikator	Awal	Siklus 1	Siklus 2
Nilai rata-rata kelas	5,45%	80%	80.2%
Persentase ketuntasan Klasikal (%)	55,6%	71,19%	84,25%

**Gambar 1. Hasil Belajar Rata-rata Siswa Dari Siklus 1 dan 2**



Pertemuan diakhiri dengan membagikan angket kepada siswa. Analisis hasil angket menunjukkan bahwa dari 32 responden, 29 responden (93,24%) menyatakan Guru selalu menggunakan metode bercerita pada mata pelajaran PPKn untuk proses belajar mengajar. 29 responden (94,4%) menyatakan bahwa metode bercerita tidak menambah paham terhadap elajaran PPKn. 30 responden (97,3%) menyatakan Guru PPKn selalu menyampaikan materi dengan menggunakan metode bercerita secara efektif, jarang ada guru PPKn mengajarkan metode bercerita tanpa afektif. Kalau ini tidak dipakai akan sulit pembelajaran dipahami. 32 responden (100%) menyatakan metode bercerita ialah pembelajaran yang sangat menarik dan bisa disebut lebih mudah dipelajari. memberikan analisis temuan dari kuesioner siswa tentang pembelajaran. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa siswa sudah memiliki sikap yang positif terhadap pelajaran PKn, terutama ketika pendekatan bercerita digunakan.



**Gambar 2. Diagram Persentase ketuntasan belajar siswa**

Semua indikator kinerja penelitian menurut peneliti terpenuhi pada siklus II. Guru PKn masih menggunakan metode bercerita untuk mendidik meskipun tidak ada lagi pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran siswa dapat ditingkatkan dengan adanya temuan-temuan penelitian tentang teknik mengajar.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil observasi, penelitian, pembahasan serta analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan pembelajaran siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan kelas VII SMP Negeri 20 Medan. Pemahaman siswa dapat dilihat pada aktivitasnya Dalam melakukan kegiatan belajar yang pada siklus I skor sebesar 71,19% dan pada akhir penelitian menjadi 84,25%. Hal tersebut juga dapat kita lihat dari nilai rata-rata kelas 80 dengan ketuntasan klasikal 70,53% pada akhir penelitian. Hal ini sesuai dengan indikator kinerja yaitu nilai ketuntasan belajar > 8 dengan ketuntasan klasikal lebih dari atau sama dengan 75 %
2. Penerapan metode bercerita pada mata pelajaran PPKn pada kelas VII di SMP Negeri 20 Medan dapat meningkatkan pembelajaran siswa. Hal tersebut dapat kita lihat dari nilai rata-rata kelas 80,2% dengan ketuntasan klasikal 84,25%% pada akhir penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Sugandi. (2000). *Teori Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Adrian. 2004. *Metode Mengajar berdasarkan tipologi belajar*. Jakarta: Rineke Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas sebagai Kegiatan Pengembangan Profesi Guru' dalam suharsimi arikunto, suhardjono dan supardi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aziz, A., & Majid, A. (2008). *Mendidik dengan Cerita*. In Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Baryans, R. (2007). *Hakikat Pembelajaran Kontekstual*. Tersedia di: <http://rbaryans.wordpress.com/2007/08/01/hakikat-pembelajaran-kontekstual/> [5 Juli 2012]
- Bredenkamp, S & Copple, C (2009). *Developmentally Appropriate Practice in early Childhood Programs*. Washington, DC : National Assosiation For The Education Of Young Children
- Darsono. 2002:24-25. *Theori Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga
- Dharma, Surya. 2010, "*Manajemen Kinerja*". Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Dimiyati dan Mudijono, 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta dan Depdikbud
- Husdarta, J.S & Saputra, Yudha M. (2000). *Belajar dan Pembelajaran* Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen Bagian Proyek Penataan Guru SLTP Setara D-II
- Ibrahim, dkk. 2001. *Pembelajaran Kooperatif*. UNESA: University Press.
- Iskandar (2009) *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gunung Persada Pers. Kinerja dan Pengembangan Ilmu Tindakan Kelas. Jakarta: Alfabeta
- Kochhar, S.K. (2008), *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta. Grasindo
- Miles, Matthew B. & Michael Huberman. 2000. *Analisis Data Kualitatif* Jakarta: UI-Pres
- Moleong, L.J. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Penerbit PT Remaja
- Purwanto. (2008). *Evaluasi Hasil Belajar*. Bandung: Pustaka Pelajar
- Soeparwoto, dkk. 2005. *psikologi Perkembangan*. Semarang : UPT MKK UNNES
- Subiyantoro. 2002. *Model bercerita untuk meningkatkan Kecerdasan emosional anak*. Semarang
- Subiyantoro. 2002. *Model Bercerita untuk Meningkatkan Kecerdasan emosional anak*. Semarang
- Subyantoro. 2000. *Model Bercerita Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak*. Semarang: Rumah Kita.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif: Untuk Perbaikan*
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi Dengan Metode R&D*. Bandung: Alfabet
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supartini, Y. 2006. *Buku Ajar Konsep Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: EGC.
- Supartini. 2006. *Persiapan mengenai Metode Bercerita*. Bandung: UPI. Alfabeta
- Sapriya. 2009. *Pendidikan PPKn Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie, (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian*, edisi 6, Buku 1, Cetakan Kedua, Salemba Empat, Jakarta selatan 126
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Group